

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya untuk memperkuat landasan teori serta mempermudah dalam menyusun kerangka berpikir dan metode penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

(Grave, 2019) penelitian yang dilakukan oleh Grave bertujuan untuk menguak praktik akuntansi dalam pelaksanaan upacara adat kematian Rambu Solo' pada masyarakat Toraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi tradisional tetap berjalan meskipun tidak berbasis sistem formal. Masyarakat melakukan pencatatan dan pengelolaan dana dengan cara tradisional yang mencerminkan nilai sosial dan spiritual. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa akuntansi dapat berakar pada nilai-nilai lokal, dan tidak selalu bergantung pada sistem modern.

(Akbar, 2023) penelitian yang dilakukan oleh Akbar berjudul “Bagaimana Pengelolaan Akuntansi Utang dalam Rambu Solo’?” menekankan pengelolaan utang dalam tradisi masyarakat Toraja. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif etnografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa utang yang digunakan untuk keperluan adat tidak hanya bersifat finansial, namun juga moral dan spiritual. Komitmen moral, resiprositas, dan kepercayaan menjadi dasar utama dalam pengelolaan utang, bukan semata-mata perjanjian tertulis. Penelitian ini memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman konsep akuntansi berbasis nilai budaya.

(Noiman, 2022) penelitian ini berfokus pada makna spiritual dalam upacara kematian masyarakat Sumba yang berlandaskan kepercayaan Marapu. Penelitian ini

menggunakan metode deskriptif kualitatif dan bersifat studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara kematian dianggap sebagai jalan menuju alam baka, dan pelaksanaannya dilandasi oleh keyakinan akan pentingnya penghormatan terhadap leluhur. Penelitian ini meskipun tidak membahas langsung praktik akuntansi, namun memberikan pemahaman mendalam mengenai latar nilai-nilai budaya yang menjadi dasar berlangsungnya ritual adat di Sumba.

(Dewi et al., 2022) penelitian yang dilakukan Dewi dan rekan-rekannya mengungkapkan praktik pembiayaan pada upacara adat Kasada oleh masyarakat Suku Tengger di Bromo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem keuangan dalam pelaksanaan upacara adat dikelola dengan prinsip kepercayaan dan akuntabilitas yang bersifat tradisional. Pengelolaan dana dilakukan oleh Tokoh adat, dan pencatatan dilakukan secara sederhana. Penelitian ini menunjukkan adanya bentuk akuntansi budaya yang berakar pada nilai gotong royong dan kepercayaan sosial masyarakat.

(Malo et al., 2022) penelitian ini membahas tradisi penguburan jenazah di Kampung Manola, Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi penguburan dengan kubur batu merupakan bagian dari warisan budaya megalitik yang dilestarikan secara turun-temurun. Ritual pemakaman dijalankan melalui tahap-tahap yang sakral dan penuh makna spiritual. Penelitian ini tidak membahas akuntansi secara eksplisit, tetapi memberikan dasar kontekstual yang penting dalam memahami nilai-nilai dan struktur sosial masyarakat adat Sumba dalam proses penguburan.

(Tukan, 2020) penelitian ini mengkaji proses penetapan harga belis (mas kawin) dalam budaya Rote Ndao melalui pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan harga belis tidak hanya didasarkan pada nilai materi, tetapi juga mencerminkan penghargaan, ikatan sosial, dan ucapan terima kasih. Penelitian ini

menyoroti bahwa praktik budaya dalam masyarakat adat tidak hanya bersifat ekonomi, namun juga sarat akan makna sosial dan simbolik. Konsep ini relevan dalam kajian akuntansi budaya, terutama dalam memahami transaksi yang tidak semata-mata berdasarkan prinsip pasar.

(Syifa et al. 2023) penelitian yang dilakukan oleh Syifa dengan judul “Makna Praktik Akuntansi Dalam Upacara Adat Pelantikan Orang Kay Suku Kei”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnometodologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dibalik praktik akuntansi pada pelaksanaan upacara adat pelantikan Orang Kay di Suku Kei, Maluku Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi dalam upacara adat ini tidak sekedar mencatat transaksi, namun juga mencerminkan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam masyarakat. Praktik akuntansi yang dilakukan masyarakat berbasis pada kesadaran kolektif dan tanggung jawab komunal, tanpa bergantung pada sistem akuntansi modern.

(Besin, 2023) penelitian yang dilakukan oleh Egidio bertujuan untuk mengkaji bentuk akuntabilitas publik yang diterapkan oleh organisasi nirlaba dalam konteks masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak hanya di maknai sebagai kewajiban pelaporan secara formal, tetapi juga mencakup praktik transparansi yang dilakukan secara terbuka kepada masyarakat, pelibatan warga dalam kegiatan organisasi, serta pelaporan berbasis nilai-nilai budaya dan komunikasi sosial. Organisasi nirlaba di Kampung Tridi membangun kepercayaan publik melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan menjunjung tinggi prinsip keterbukaan, tanggung jawab, serta partisipasi.

(Hermawan, M. S., & Nomleni, 2024) penelitian ini mengkaji praktik akuntansi dalam tradisi Belis (pemberian mas kawin) masyarakat Sumba Timur dari sudut pandang budaya. Dengan pendekatan kualitatif dan etnografi, peneliti menemukan bahwa mekanisme pertukaran dalam tradisi Belis mencerminkan sistem akuntansi simbolik yang berbasis nilai seperti kehormatan, timbal balik (resiprositas), dan keseimbangan sosial. Proses pencatatan tidak dilakukan secara tertulis, tetapi melalui struktur simbolik seperti jumlah hewan ternak, benda adat, dan keterlibatan sosial. Praktik ini menggambarkan bentuk pertanggungjawaban sosial yang mengandung unsur moral dan spiritual, bukan sekedar aspek ekonomi.

(Sopanah et al 2024) penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai dalam kesenian tradisional Bantengan, seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, diterapkan dalam praktik akuntansi komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik akuntansi tidak hanya berbasis angka, tetapi juga mencerminkan nilai budaya lokal. Sistem pencatatan dilakukan secara sederhana namun mengandung makna akuntabilitas komunal. Temuan ini memperkuat bahwa akuntansi dapat dijalankan berbasis nilai-nilai kultural yang hidup dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan budaya dalam perspektif akuntansi, yang disajikan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	(Grave , 2019)	Menguak Praktik Akuntansi	Penelitian Rambu Solo' (Toraja) penelitian ini	Kedua Penelitian menggunakan pendekatan	Berdasarkan hasil analisa disimpulkan bahwa penelitian ini

		Pada Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo Masyarakat Toraja	berfokus pada tradisi masyarakat Toraja yang memiliki ritual kompleks, seperti pengorbanan kerbau dan babi, serta pengelolaan keuangan yang berhubungan dengan status sosial dan strata adat. Sedangkan Penelitian Kiddi (Sumba Tengah) penelitian ini Menekankan tradisi Li Mati Li Heda di Sumba Tengah, yang mungkin memiliki struktur ritual lebih sederhana dibandingkan Rambu Solo', namun tetap mengedepankan elemen budaya lokal seperti tenun, pengorbanan hewan kurban, dan kontribusi komunitas.	kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami praktik akuntansi dalam konteks budaya masing-masing. Keduanya juga menyoroti pentingnya pemahaman budaya lokal dalam praktik akuntansi, yang melibatkan konsep memberi dan menerima sebagai bagian dari tradisi upacara adat.	bertujuan untuk mengungkap makna praktik akuntansi dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' oleh masyarakat Toraja. Temuan menunjukkan bahwa praktik akuntansi dalam Rambu Solo' berbeda dengan akuntansi konvensional, di mana nilai-nilai non-material seperti jaringan sosial dan kepercayaan lebih dominan daripada nilai material. Upacara ini mencerminkan kearifan lokal yang mendalam dan memiliki implikasi dalam memperkaya wawasan akuntansi sebagai ilmu sosial. Selain itu, pelestarian budaya ini juga menjadi sarana untuk mendukung pengembangan wisata budaya dan peningkatan penerimaan pajak daerah. Penelitian ini memberi kontribusi pada pemahaman hubungan antara praktik akuntansi, kebudayaan lokal, dan spiritualitas.
2	(Akbar , 2023)	Bagaimana Pengelolaan Akuntansi Utang Dalam	Penelitian Rambu Solo penelitian ini menyoroti pengelolaan utang dalam konteks	Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi	Pengelolaan utang pada ma'paben dan ma'pasule memiliki kontradiksi dengan

		Rambu Solo’?	upacara adat kematian yang melibatkan utang berbasis komitmen moral dan spiritual. Utang di gunakan untuk memenuhi kebutuhan upacara besar seperti penyembelihan kerbau dan babi, dengan tujuan menghormati leluhur. Sedangkan Li Mati Li Heda penelitian ini berfokus pada praktik akuntansi berbasis cinta kasih dalam upacara adat pemakaman di Kabupaten Sumba Tengah di mana pemberian kontribusi tidak di catat secara formal, tetapi diingat oleh keluarga dan masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas moral.	untuk menggali pemahaman mendalam tentang praktik akuntansi dalam konteks budaya lokal. Keduanya juga menekankan bahwa praktik akuntansi tidak hanya di lihat dari pencatatan formal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, seperti kebersamaan, silaturahmi, dan saling membantu.	pengelolaan utang secara modern yang berbasis nilai materi. Pengelolaan utang dalam tradisi ini dilakukan berdasarkan akad hati yang terinternalisasi oleh nilai pakkamasean, turu’ ma’ wai mata, akuntabilitas moral, dan komitmen moral. Implikasinya, konsep utang bukan hanya mencakup materi tetapi juga nonmateri. Nilai nonmateri pada ma’paben dan ma’pasule dalam pengelolaan utang merupakan hal baru dalam penelitian ini, khususnya akuntansi berbasis budaya.
3	(Noiman, 2022)	Makna Upacara Kematian Dalam Keagamaan <i>Marapu</i>	Makna Upacara Kematian Dalam Keagamaan <i>Marapu</i> menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka untuk menggali makna spiritual dan budaya upacara kematian. Sedangkan Studi Etnografi Praktik Akuntansi Pada Upacara Adat Kematian (Li Mati	Kedua penelitian ini berfokus pada tradisi upacara adat kematian di wilayah Sumba yang berakar pada budaya lokal dan kepercayaan masyarakat. Keduanya juga menekankan pentingnya pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal dalam pelaksanaan tradisi kematian.	<i>Marapu</i> memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Sumba yang menganut kepercayaan <i>Marapu</i> ini. Pertama, sebagai pedoman dalam bertindak laku, karena <i>Marapu</i> memiliki aturan-aturan dan hukum tersendiri dalam tata cara keagamaan <i>Marapu</i>. Kedua, <i>Marapu</i> berperan

			Li Heda) Menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami praktik akuntansi tradisional dalam pelaksanaan tradisi.	Keduanya juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempererat hubungan antar individu dan komunitas melalui kontribusi atau partisipasi bersama.	sebagai penolong. Asalkan semua aturan dan hukumnya dijalankan dengan baik sesuai aturan yang sudah ditetapkan. Masyarakat Sumba melakukan berbagai upacara keagamaan di tempat – tempat pemujaan, serta menyiapkan segala alat, bahan, serta hewan kurban yang akan digunakan dalam ritual keagamaan. Di dalam tradisi keagamaan <i>Marapu</i>, peristiwa kematian bagi masyarakat Sumba dianggap sebagai permulaan kehidupan baru di alam baka yang disebut alam <i>Parai Marapu (Prai Marapu)</i>. Orang yang meninggal harus di hormati dan di upacarai dengan berbagai pengorbanan agar arwahnya bisa sampai ke prai <i>Marapu</i>. Oleh sebab itu, kerabat yang masih hidup perlu untuk memberikan bekal kubur dan menyelenggarakan upacara kematian sampai penguburan atau pemakaman bagi sanak saudara yang meninggal.
--	--	--	---	---	---

4	(Dewi et al., 2022)	Mengungkap Akuntansi Budaya Atas Pembiayaan Ritual Upacara Adat Kasada Suku Tengger Bromo Semeru	Ritual Kasada (Suku Tengger) Penelitian ini berfokus pada pembiayaan ritual persembahan dalam upacara Kasada, yang dilakukan di Gunung Bromo sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Hyang Widhi dan leluhur. Sedangkan Tradisi Li Mati Li Heda (Sumba Tengah) Berfokus pada pengelolaan kontribusi dalam upacara adat kematian, yang mencerminkan cinta kasih dan penghormatan terhadap almarhum.	Keduanya menggunakan pendekatan berbasis budaya untuk memahami praktik akuntansi tradisional dalam konteks adat istiadat lokal. Fokus pada bagaimana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal memengaruhi pengelolaan keuangan atau kontribusi dalam upacara adat. Baik dalam ritual Kasada maupun tradisi Li Mati Li Heda, partisipasi masyarakat sangat menonjol. Pembiayaan dilakukan melalui swadaya, menunjukkan solidaritas dan kebersamaan masyarakat adat.	Pembiayaan tidak memiliki ketentuan jumlah yang paten. Pengungkapan akuntansi yang dilakukan oleh pengurus adat desa di Desa Ngadas merupakan laporan keuangan yang dibuat oleh bendahara desa. Sedangkan, untuk memudahkan <i>cross check</i> catatan pengeluaran dan pemasukan dibuat oleh mangku adat desa. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sistem pelaporan keuangan yang diungkapkan pada tradisi kasada adalah sangat sederhana baik dalam segi penerimaan maupun pengeluaran kas untuk keperluan aktivitas operasional adat desa, sehingga pengelolaan ini hanya berdasarkan kepercayaan krama yang diberikan secara berkesinambungan. Organisasi kecil seperti adat desa dalam sebuah desa diharapkan berkembang, maka diperlukan penerapan akuntabilitas dan transparansi secara berkala dan berkesinambungan guna
---	---------------------	--	--	--	--

					mensejahterahkan krama desa melalui jerih payah yang dilandasi kejujuran.
5	(Malo et al., 2022)	Kepercayaan Dan Tradisi Penguburan Jenazah Di Masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya	Penelitian Kampung Manola berfokus pada ritual penguburan dengan kubur batu sebagai simbol warisan budaya megalitik, sementara penelitian Li Mati Li Heda berfokus pada praktik akuntansi berbasis budaya dalam mengelola kontribusi masyarakat untuk upacara adat kematian.	Kedua penelitian membahas praktik adat yang terkait dengan kematian dan penguburan jenazah di masyarakat lokal di wilayah Sumba. Keduanya juga Sama-sama menekankan bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual lokal membentuk tradisi, baik dalam penguburan jenazah (kubur batu di Kampung Manola) maupun dalam pengelolaan kontribusi untuk upacara adat kematian (Li Mati Li Heda).	Selain Kepercayaan <i>Marapu</i> , di kampung Manola juga terdapat upacara penguburan jenazah yang akan dilakukan yaitu mulai dari hari pertama sampai pada hari terakhir. Adapun upacara tersebut terdiri dari upacara <i>Patauni Kalambe</i> , <i>Papalai Katonga Kalada</i> , <i>Lawi Latung Pala Koro</i> , <i>Peti Diwa Pati Urra</i> , dan <i>Lodo Patane</i> . Perbedaan tradisi penguburan Jenazah di kampung Manola tidak hanya pada ritual upacaranya tetapi dapat dilihat juga dari cara penguburan atau bentuk kuburnya yang masih menggunakan kubur batu.
6	(Tukan, 2020)	Study Etnografi pada Proses Penetapan Harga Belis di Rote Ndao	Belis di Rote Ndao penelitian in I berfokus pada proses penetapan harga belis, yang merupakan mahar adat untuk pernikahan. Sedangkan Li Mati Li Heda di Sumba Tengah berfokus pada pengelolaan kontribusi material	Kedua penelitian menggunakan metode etnografi untuk mengungkap praktik akuntansi tradisional yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal. Keduanya juga Sama-sama meneliti praktik yang khas dari suatu komunitas adat (belis di Rote	Proses penetapan harga belis berbeda dengan proses penetapan harga akuntansi, karena terdapat berbagai faktor yang berbeda. Peneliti menemukan empat makna harga. Pertama, harga sebagai bentuk penghargaan. Kedua, harga adalah bentuk ikatan. Ketiga, harga

			dalam upacara adat kematian.	Ndao dan kontribusi dalam Li Mati Li Heda di Sumba Tengah) yang mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.	adalah bentuk ucapan terima kasih. Keempat, harga adalah bentuk harga jual wanita. Harga tidak selalu dilihat berdasarkan materi dan angka. Harga memiliki makna yang berbeda dilihat dari sudut pandang masyarakat Rote Ndao.
7	(Syifa, S. Z. I. ; Sopanah, A. ; Anggarani, D. ; Hasan, 2023)	Makna Praktik Akuntansi dalam Upacara Adat Pelantikan Orang Kay Suku Kei	Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada jenis upacara yang menjadi objek kajian serta tujuan sosial dari pelaksanaan adat tersebut. Penelitian ini berfokus pada upacara adat kematian Li Mati Li Heda di Sumba Tengah yang menekankan penghormatan terhadap leluhur dan kewajiban keluarga dalam pembiayaan ritus kematian, sementara penelitian Syifa mengkaji upacara pelantikan orang Kay pada masyarakat Kei yang bertujuan memperkuat struktur sosial dan kepemimpinan adat.	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa terletak pada fokus kajian terhadap praktik akuntansi berbasis budaya lokal dalam pelaksanaan upacara adat. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menempatkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan komunal sebagai dasar dalam memahami bagaimana masyarakat mengelola sumber daya dan pertanggungjawaban keuangan secara tradisional. Meskipun tanpa menggunakan sistem akuntansi formal, praktik yang diteliti	Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Syifa menunjukkan bahwa praktik akuntansi dalam pelaksanaan upacara adat pelantikan Orang Kay pada masyarakat Suku Kei tidak dilakukan melalui sistem formal atau pencatatan modern, melainkan melalui sistem nilai budaya yang dipegang teguh secara turun-temurun. Akuntansi dalam konteks ini dipahami sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial dan spiritual yang dijalankan secara kolektif oleh masyarakat adat. Dana dan sumber daya yang digunakan dalam upacara dikumpulkan secara gotong royong, dikelola bersama, dan dipertanggungjawabkan secara lisan di

				dalam kedua studi menunjukkan adanya bentuk akuntansi yang hidup dalam budaya masyarakat, baik dalam pelaksanaan upacara kematian maupun pelantikan pemimpin adat.	hadapan tokoh adat dan masyarakat. Nilai-nilai seperti kepercayaan, solidaritas, dan tanggung jawab komunal menjadi fondasi utama dalam praktik pengelolaan dana tersebut.
8	(Besin, 2023)	Akuntabilitas Publik Pada Organisasi Nirlaba Di Kampung Tridi Kota Malang	Perbedaan utama terletak pada objek dan konteks budaya yang diteliti. Penelitian Egidio berfokus pada organisasi nirlaba modern dikawasan urban (Kampung Tridi Kota Malang), dengan praktik akuntabilitas yang di pengaruhi oleh dinamika sosial perkotaan dan kegiatan organisasi sosial. Sementara itu, penelitian ini mengkaji praktik akuntansi dalam upacara adat kematian (Li Mati Li Heda) di lingkungan masyarakat adat Anakalang, yang sarat dengan ritual, simbolisme, dan nilai spiritual.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus pada akuntabilitas publik yang berakar dari nilai-nilai budaya lokal. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan eksplorasi terhadap praktik sosial dalam masyarakat. Selain itu, baik penelitian Egidio maupun penelitian ini menempatkan komunitas lokal sebagai pusat pengamatan.	Hasil penelitian ini menegaskan bahwa akuntabilitas publik dalam konteks komunitas lokal tidak hanya bertumpu pada sistem formal, tetapi juga dibangun dari atas nilai-nilai sosial, keterbukaan, dan hubungan emosional antara organisasi dan masyarakat. Praktik ini mencerminkan model akuntabilitas yang kontekstual, sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat setempat.
9	(Hermawan, M. S., & Nomle	A Study Of Accounting Mechanism From An Ethnic Lens	Perbedaan utama terletak pada jenis upacara dan tujuan budaya dari praktik yang diteliti.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Hermawan dan	Hasil penelitian Hermawan dan Nomleni menunjukkan bahwa praktik akuntansi

	ni, 2024)	: A Case Of Belis Marriage In East Sumba, Indonesia	Penelitian oleh Hermawan dan Nomleni menggunakan kerangka interpretatif berbasis simbol budaya, sedangkan penelitian Li Mati Li Heda lebih menekankan pada pengelolaan sumber daya dan pertanggungjawab an sosial secara komunal dalam konteks spiritual kematian. Objek sosial yang berbeda ini memperkaya perspektif tentang bagaimana akuntansi hidup dalam berbagai ritus adat masyarakat Sumba.	Nomleni karena sama-sama mengkaji praktik akuntansi berbasis budaya lokal masyarakat Sumba menggunakan pendekatan kualitatif. Keduanya menekankan bahwa praktik akuntansi tidak hanya dimaknai sebagai sistem teknis pencatatan, tetapi sebagai bentuk pertanggungjawa ban sosial yang hidup dalam struktur nilai adat.	dalam tradisi belis masyarakat Sumba Timur tidak dilakukan melalui pencatatan formal, melainkan melalui sistem simbolik berbasis budaya. Nilai-nilai seperti timbal balik (resiprositas), kehormatan keluarga, dan keseimbangan sosial menjadi prinsip utama dalam pertukaran aset seperti hewan ternak dan benda adat. Mekanisme akuntansi yang terbentuk menunjukkan bahwa proses transaksi dan pertanggungjawaban tidak hanya bersifat ekonomi, tetap juga sosial dan spiritual.
10	(Sopan ah, A.: Herma wati, A.; Bahri, S.; Utami, R. N.; Sulistyan, 2024)	Nilai Kearifan Lokal Kesenian Bantengan Dalam Implementasi Akuntansi	Perbedaan penelitian adat Li Mati Li Heda dengan Bantengan, penelitian ini fokus pada praktik akuntansi pada upacar adat kematian masyarakat Sumba, sedangkan penelitian Bantengan membahas praktik akuntansi dalam kesenian tradisional Bantengan sebagai kegiatan budaya komunitas. Objek budaya dan konteks sosialnya berbeda,	Persamaan penelitian adat Li Mati Li Heda dengan Bantengan adalah sama-sama membahas praktik akuntansi berbasis nilai kearifan lokal dan menggunakan pendekatan kualitatif. Keduanya menekankan pentingnya nilai sosial, seperti gotong royong dan tanggung jawab komunal, dalam	Hasil penelitian Bantengan menunjukkan bahwa praktik akuntansi dalam komunitas kesenian Bantengan dilakukan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kejujuran, dan akuntabilitas sosial. Praktik pencatatan keuangan dilakukan secara sederhana, namun berfungsi sebagai bentuk pertanggung jawaban kolektif. Kegiatan budaya ini menjadi sarana untuk

			meskipun keduanya menggambarkan akuntansi sebagai praktik budaya.	pengelolaan sumber daya.	memperkuat tata kelola keuangan yang sesuai dengan karakter sosial masyarakat setempat. Penelitian ini menegaskan bahwa akuntansi tidak hanya dimaknai secara teknis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berakar pada budaya lokal.
--	--	--	---	--------------------------	--

Sumber Data : Penelitian Terdahulu 2024

Penelitian-penelitian di atas merupakan referensi penulis dalam mengerjakan penelitian, berfungsi membantu memberi gambaran tentang metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan serupa atau mirip penelitian yang penulis hadapi. Mengenai peneliti-peneliti yang karyanya penting dalam permasalahan yang peneliti hadapi (yang mungkin dapat dijadikan narasumber atau dapat ditelusuri karya-karya tulisnya yang mungkin terkait), dan membuktikan keaslian penelitian (bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya).

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Akuntansi

Akuntansi adalah proses sistematis yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasi, meringkas, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan suatu entitas. (Warren et al., 2005) menyatakan bahwa akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (Grady, 1965)

menambahkan bahwa akuntansi merupakan fungsi terorganisir untuk mencatat, menggolongkan, dan merangkum transaksi keuangan guna memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan. (Munawir, 1995) mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi keuangan yang umumnya diukur dalam satuan moneter, termasuk penafsiran hasilnya.

Sementara itu, (Suwardjono, 2005) memandang akuntansi sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi untuk mendukung pengambilan keputusan. (Horngren & Harrison, 2007) menekankan bahwa akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi berfungsi sebagai alat penting dalam menyediakan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya untuk mendukung proses pengambilan keputusan.

American Accounting Association dalam (Soemarso, 2018) mendefinisikan “Akuntansi sebagai proses mengidentifikasikan, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.” Definisi ini mengandung beberapa pengertian, yakni:

1. Kegiatan akuntansi, bahwa akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi.
2. Kegunaan akuntansi, bahwa informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

Tujuan akuntansi secara umum adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan, andal, dan dapat dimengerti untuk mendukung pengambilan keputusan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, seperti manajemen, investor, kreditur, dan pemerintah. Informasi ini mencakup posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas. Menurut American Accounting Association (AAA), tujuan utama akuntansi adalah memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi.

(Harahap 2001) menjelaskan bahwa tujuan akuntansi adalah menghasilkan informasi tentang kondisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal. Sementara itu, menurut (Suwardjono, 2005), akuntansi bertujuan menyediakan informasi ekonomi yang relevan untuk membantu pemakai dalam membuat keputusan rasional, terutama yang berkaitan dengan distribusi sumber daya. Dengan demikian, akuntansi tidak hanya berperan sebagai alat pengelolaan keuangan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang memberikan nilai tambah bagi pengambil keputusan.

2.2.2 Teori Resiprositas

Resiprositas merupakan ciri sistem pertukaran dalam perekonomian pada masyarakat tradisional. Tetapi resiprositas tidak hanya saja terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan terjadi pula pada masyarakat kota. Secara sederhana resiprositas merupakan pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok (Sairin, 2022).

Resiprositas merupakan pola pertukaran sosial ekonomi, yang mana dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian

barang atau jasa karena kewajiban sosial. Prinsip dasar dari teori resiprositas adalah bahwa setiap pemberian dan penerimaan, di sana tidak ada yang namanya, tanpa pamrih. Artinya yang memberi, mengharapkan balasan dari yang menerima pemberiannya, dan yang menerima pemberian merasa berkewajiban untuk membalas dari apa yang diterimanya (Hudayana, 2020).

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa, resiprositas adalah suatu pola pertukaran sosial ekonomi pada masyarakat tradisional yang terus terbawa dalam kehidupan modern yang masih menjalankan tradisi kebudayaan. Proses dari resiprositas ini berlangsung secara berkelanjutan. Setiap biaya yang dikeluarkan dalam tradisi pemakaman, akan terus berlanjut bahkan sampai diteruskan kepada anak keturunannya. Orang atau rumpun keluarga yang memberi akan mendapatkan balasan dari pemberiannya di kemudian hari. Serta orang atau rumpun keluarga yang menerima tersebut berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut.

2.2.3 Akuntansi Publik

Akuntansi publik adalah cabang akuntansi yang berfokus pada penyediaan layanan akuntansi, audit, dan konsultasi bagi pihak-pihak eksternal, seperti individu, organisasi, atau pemerintah. Layanan yang diberikan mencakup pemeriksaan laporan keuangan, penyusunan pajak, dan konsultasi keuangan. Menurut (Arens et al., 2014), akuntansi publik merupakan profesi yang menyediakan jasa audit dan asuransi kepada klien eksternal untuk memastikan keandalan laporan keuangan. Sementara itu, (Boynton & Johnson, 2006) menjelaskan bahwa akuntansi publik adalah aktivitas yang berfungsi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan melalui

audit independen. Dengan demikian, akuntansi publik memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan antara entitas dengan pemangku kepentingannya.

Tujuan akuntansi publik secara umum adalah untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dengan memberikan opini audit yang independen dan memberikan layanan konsultasi keuangan yang membantu pengambilan keputusan. Akuntansi publik juga bertujuan memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang berlaku sehingga dapat dipercaya oleh pihak eksternal. Menurut (Mautz & Sharaf, 1961), tujuan utama akuntansi publik adalah memberikan jaminan terhadap keandalan laporan keuangan serta membantu mendeteksi dan mencegah kesalahan atau kecurangan. (Guy et al., 2002) menyatakan bahwa akuntansi publik bertujuan menciptakan nilai tambah bagi klien melalui penyajian informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, akuntansi publik berperan dalam menjaga integritas sistem keuangan dan memperkuat kepercayaan publik.

Prinsip-prinsip akuntansi publik meliputi akuntabilitas, transparansi, keandalan, dan relevansi. (Hidayatullah & Wardayati, 2021) menjelaskan bahwa prinsip akuntabilitas menjadi inti dalam akuntansi publik karena sektor ini bertanggung jawab langsung kepada masyarakat. Transparansi memungkinkan semua pihak untuk memeriksa laporan keuangan yang disusun. Prinsip keandalan mengacu pada data yang dapat diverifikasi dan mencerminkan kondisi sebenarnya, sementara prinsip relevansi memastikan bahwa informasi yang disajikan dapat mendukung pengambilan keputusan.

2.2.4 Akuntansi Budaya

Akuntansi budaya adalah cabang akuntansi yang berfokus pada pengelolaan dan pelaporan sumber daya budaya, baik yang bersifat tangible (seperti aset seni dan warisan budaya) maupun intangible (seperti nilai tradisi, adat, atau kearifan lokal). Akuntansi ini bertujuan untuk mempertahankan, mengembangkan, dan melestarikan warisan budaya melalui pendekatan akuntansi yang sesuai. Menurut (Gray, 1988), akuntansi budaya adalah sistem akuntansi yang memperhatikan aspek sosial dan budaya dalam pengambilan keputusan keuangan, termasuk mempertimbangkan nilai-nilai tradisional dan lokal. Sementara itu, (Perera, 1989) menjelaskan bahwa akuntansi budaya mencakup pelaporan nilai-nilai budaya yang tidak selalu dapat diukur secara moneter tetapi memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan masyarakat.

Tujuan akuntansi budaya secara umum adalah untuk melestarikan nilai-nilai budaya melalui pengelolaan dan pelaporan yang transparan serta akuntabel, sehingga dapat memastikan keberlanjutan budaya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, akuntansi budaya bertujuan memberikan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan terkait sumber daya budaya. Menurut (Maunders & Burritt, 1991), tujuan akuntansi budaya adalah mendokumentasikan nilai-nilai budaya dan menyelaraskannya dengan pengelolaan keuangan untuk mendukung keberlanjutan warisan budaya. (Guthrie & Parker, 1990) menambahkan bahwa akuntansi budaya bertujuan memberikan wawasan kepada pemerintah, organisasi, dan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya budaya sebagai bagian dari aset nasional.

Prinsip-prinsip akuntansi budaya mencakup keberlanjutan, inklusivitas, relevansi budaya, transparansi, dan akuntabilitas. Prinsip ini menekankan pada pentingnya menghormati nilai-nilai budaya lokal dalam pengelolaan keuangan serta memastikan bahwa laporan keuangan terkait budaya dapat dipahami oleh berbagai pihak. Menurut (Gray, 1993), prinsip akuntansi budaya mencakup pendekatan yang menghormati keragaman budaya dan mendukung pelestarian nilai-nilai lokal. (Hines, 1988) juga menyebutkan bahwa prinsip akuntansi budaya harus mencakup pengakuan nilai sosial dan simbolik yang tidak selalu dapat diukur dalam bentuk moneter, tetapi tetap relevan untuk dilaporkan. Dengan prinsip-prinsip ini, akuntansi budaya menjadi alat penting untuk mendukung pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan.

Semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari pada warga suatu masyarakat (O & Ihromi, n.d.).

Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan (Koentjaraningrat, 2009). Akuntansi budaya yang

dimaksudkan adalah proses mengakuntansikan budaya pemakaman. Akuntansi berfungsi menyajikan informasi keuangan suatu organisasi.

Proses penyajian informasi akuntansi melalui beberapa tahapan yang disebut sebagai siklus akuntansi. Yaitu diawali dari proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan informasi keuangan suatu perusahaan. Sedangkan budaya merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia (akal dan budi). Setiap pembentukan budaya melalui proses. Proses tersebut menceritakan alur atau siklus, Sehingga setiap budaya memiliki cerita dan makna (Al-Fa'izah et al., 2017).

2.2.5 Kebudayaan

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh cipta, rasa, dan karsa manusia yang bersifat lahiriah ataupun rohaniah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Saebeni, 2019).

Budaya di Indonesia mencerminkan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Kajian budaya di Indonesia menjadi kompleks karena keanekaragaman etnis, agama, dan tradisi. (Sinaga et al., 2021) melihat budaya sebagai wadah nilai moral dan pandangan hidup masyarakat lokal, sementara Pradana menekankan pentingnya memaknai budaya dari sudut pandang sejarah, politik, dan sosiologi, seperti pengaruh konflik ideologi pada era 1960-an terhadap budaya lokal. Pikri dan Muthmainnah membahas integrasi budaya lokal dengan perkembangan global,

seperti melalui platform digital yang memperluas diskusi identitas, sedangkan Rahmah dan Rizqina mengamati adaptasi budaya, contohnya transliterasi lagu populer yang mempertahankan estetika lokal.

Budaya simbolik secara umum mengacu pada sistem makna, nilai, dan norma yang tercermin dalam simbol-simbol yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi, memahami, dan membangun identitas sosial. Simbol-simbol ini dapat berupa bahasa, ritual, seni, pakaian, atau benda yang memiliki makna mendalam di luar bentuk fisiknya. Budaya simbolik berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan individu dengan tradisi, sejarah, dan norma sosial suatu kelompok masyarakat.

Menurut (Geertz, 1973), budaya simbolik adalah pola makna yang terwujud dalam simbol-simbol yang diteruskan secara historis, yang digunakan untuk mengkomunikasikan, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai sosial. Geertz menekankan bahwa simbol tidak hanya merepresentasikan sesuatu, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak manusia. Sementara itu, (Bourdieu, 1977) menjelaskan bahwa budaya simbolik melibatkan praktik dan simbol yang mencerminkan hubungan kekuasaan dalam masyarakat, di mana simbol-simbol tersebut menjadi alat legitimasi dan kontrol sosial. Dari perspektif ini, budaya simbolik tidak hanya melibatkan makna abstrak, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan politik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Contoh Budaya simbolik di Indonesia:

1. Rambu Solo

Upacara ini merupakan bagian penting dari budaya Toraja yang mencerminkan penghormatan mendalam terhadap leluhur dan kepercayaan

mereka terhadap kehidupan setelah kematian. Rambu Solo' biasanya berlangsung dengan penuh kemegahan dan melibatkan serangkaian ritual yang rumit, seperti persembahan hewan kurban (terutama kerbau), prosesi pemakaman, dan tarian adat.

2. Belis

Belis adalah tradisi adat yang terdapat di beberapa suku di Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di kalangan masyarakat suku Timor. Belis merupakan bentuk mas kawin atau harta adat yang diberikan oleh keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita sebagai simbol penghormatan dan penghargaan terhadap perempuan yang akan dinikahi. Tradisi ini memiliki makna budaya yang mendalam, yaitu mencerminkan nilai gotong royong, tanggung jawab, serta ikatan sosial antara dua keluarga besar.

3. Li Mati Li Heda

Li Mati Li Heda atau adat kematian masyarakat Sumba Tengah adalah tradisi upacara pemakaman yang sangat penting dalam budaya Sumba, khususnya di wilayah Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. Upacara ini melibatkan serangkaian ritual dan acara yang memakan waktu lama, dengan tujuan untuk menghormati roh orang yang telah meninggal serta membantu mereka mencapai kehidupan setelah mati. Li Mati Li Heda tidak hanya sekadar pemakaman, tetapi juga bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Sumba yang mempercayai adanya kehidupan setelah kematian, dan bahwa jiwa yang meninggal harus diperkenalkan kepada leluhur mereka di dunia yang lain.

Budaya simbolik tidak hanya mengekspresikan nilai estetika tetapi juga mencerminkan struktur sosial, ideologi, dan keyakinan komunitas. Penelitian dalam berbagai jurnal nasional menegaskan pentingnya melestarikan dan memahami makna simbolik dalam budaya lokal untuk menjaga identitas dan integritas masyarakat.

2.2.6 Li Mati Li Heda (Adat Pemakaman / Kematian Masyarakat Sumba Tengah, Desa Anakalang)

Li Mati Li Heda atau adat kematian masyarakat Sumba Tengah adalah sebuah upacara tradisional yang sangat penting dalam budaya Sumba. Upacara ini dilaksanakan untuk menghormati dan memuliakan orang yang telah meninggal, dengan tujuan memastikan roh almarhum dapat berpindah dengan baik ke alam baka. Li Mati Li Heda melibatkan serangkaian ritual yang rumit, termasuk penyembelihan hewan kurban seperti kerbau, yang dipercaya dapat membantu roh almarhum dalam perjalanannya. Selain itu, keluarga dan masyarakat yang terlibat dalam upacara ini menunjukkan penghormatan mereka terhadap leluhur dan memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas.

Menurut (Forth, 1981), sistem kepercayaan masyarakat sumba sangat menekankan hubungan dengan leluhur yang diwujudkan dalam ritus kematian. Adat ini merupakan bentuk pengungkapan rasa syukur, sekaligus memperlihatkan kedalaman keyakinan spiritual mereka terhadap dunia setelah mati. Proses pemakaman dalam tradisi Li Mati Li Heda dapat berlangsung lama, dengan rangkaian acara yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dan keluarga besar. Pelaksanaan upacara Li Mati Li Heda tidak hanya melibatkan ritual keagamaan, tetapi juga aspek sosial dan ekonomi, karena keluarga yang

melaksanakan upacara harus mempersiapkan sejumlah besar biaya untuk hewan kurban dan perlengkapan adat. Upacara ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial di masyarakat.

(Fox, 1992) menambahkan bahwa adat kematian Sumba Tengah, seperti pemakaman, mencerminkan cara masyarakat Sumba menghubungkan kehidupan sosial mereka dengan keyakinan terhadap dunia roh. Li Mati Li Heda juga dianggap sebagai sarana untuk menjaga kehormatan keluarga dan menunjukkan status sosial mereka. Semakin besar dan meriah upacara Li Mati Li Heda yang dilaksanakan, semakin tinggi pula status sosial keluarga yang bersangkutan. Pada umumnya, setelah upacara selesai, keluarga dan masyarakat yang terlibat akan merayakan dan memperbaharui hubungan mereka, baik dengan leluhur maupun sesama anggota komunitas. Hal ini memperlihatkan bagaimana adat kematian di Sumba Tengah tidak hanya berfokus pada kematian itu sendiri, tetapi juga pada kehidupan dan interaksi sosial yang berkelanjutan.

Selain aspek spiritual, Li Mati Li Heda juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan ekonomi masyarakat Sumba. Keluarga yang melaksanakan upacara ini harus mempersiapkan berbagai kebutuhan, termasuk hewan kurban dan perlengkapan adat lainnya. Hal ini menjadikan Li Mati Li Heda sebagai ajang untuk memperlihatkan solidaritas keluarga dan juga status sosial mereka dalam masyarakat. Setelah upacara selesai, biasanya keluarga dan masyarakat merayakan dengan pesta sebagai tanda bersatunya mereka kembali dalam ikatan sosial yang lebih kuat.

2.2.7 Etnografi

Pendekatan etnografi adalah suatu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami budaya, perilaku, dan praktik sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari suatu kelompok atau masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan partisipasi aktif di dalam komunitas yang diteliti. Menurut (Geertz, 1973), pendekatan etnografi adalah upaya untuk menangkap "pola-pola makna" yang hidup dalam budaya, di mana peneliti berusaha untuk menafsirkan kehidupan sosial dari sudut pandang orang yang berada dalam kelompok tersebut. Geertz menganggap etnografi sebagai suatu bentuk "penafsiran budaya", di mana peneliti menggali simbol, ritual, dan norma sosial yang mengatur kehidupan masyarakat.

Sementara itu, (Malinowski, 1922) mengemukakan pendekatan etnografi yang lebih mengutamakan partisipasi aktif peneliti dalam kehidupan kelompok yang diteliti. Malinowski berpendapat bahwa untuk memahami budaya secara mendalam, peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok tersebut, membaur dengan masyarakat, dan mengamati interaksi sosial dalam konteks alamiah mereka. Dalam pandangan Malinowski, etnografi bukan hanya tentang pengamatan pasif, tetapi juga tentang memahami budaya melalui pengalaman langsung dan interaksi yang berlangsung dalam situasi sosial tersebut.

Pendekatan etnografi memberikan ruang bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara holistik, yang mencakup perilaku, nilai, dan norma yang ada dalam masyarakat yang diteliti. Peneliti tidak hanya mengandalkan data dari wawancara, tetapi juga mencatat dan menganalisis peristiwa yang

terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan etnografi memberikan wawasan yang lebih dalam dan lebih kaya mengenai bagaimana budaya dan struktur sosial membentuk kehidupan kelompok tertentu. Pendekatan ini menuntut peneliti untuk bersikap reflektif dan sensitif terhadap konteks budaya yang mereka teliti, serta mengakui peran mereka sendiri dalam proses penelitian.

2.2.8 Pendekatan Akuntansi dalam Konteks Etnografi

Menurut (Hopwood, 1987), pendekatan etnografi dalam akuntansi memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana akuntansi berfungsi dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, yang sering kali mempengaruhi cara-cara pengelolaan dan pelaporan keuangan. (Miller & Napier, 1993) juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial dalam praktik akuntansi, karena sistem akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh regulasi formal, tetapi juga oleh nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. (Chua, 1986) berpendapat bahwa etnografi dalam akuntansi membuka ruang untuk memahami bagaimana identitas, kekuasaan, dan hubungan sosial terbentuk melalui praktik akuntansi dalam masyarakat. Pendekatan ini memberi wawasan bahwa akuntansi lebih dari sekedar angka, tetapi merupakan cermin dari interaksi sosial yang membentuknya.

Pendekatan akuntansi dalam konteks etnografi merupakan suatu metode yang menggabungkan prinsip-prinsip akuntansi dengan pemahaman mendalam tentang budaya, praktik sosial, dan nilai-nilai suatu kelompok melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melihat akuntansi tidak hanya sebagai proses teknis dalam pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan, tetapi juga

sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh budaya, norma, dan interaksi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, etnografi digunakan untuk memahami bagaimana praktik akuntansi dijalankan dalam kehidupan sehari-hari suatu komunitas, serta bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya memengaruhi keputusan-keputusan keuangan yang diambil oleh individu atau organisasi.

Melalui pendekatan etnografi, peneliti dapat menggali cara-cara akuntansi diterapkan dalam konteks sosial tertentu, seperti bagaimana kelompok masyarakat tertentu mengelola sumber daya, mendistribusikan kekayaan, atau membuat keputusan ekonomi berdasarkan norma budaya mereka. Anthropologist atau peneliti sosial yang mengadopsi pendekatan ini mungkin akan terlibat dalam komunitas yang mereka teliti untuk mengamati langsung praktik akuntansi yang berlangsung di tingkat lokal, seperti dalam pengelolaan keuangan keluarga atau usaha kecil. Hal ini memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana akuntansi berfungsi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, bukan hanya dari sudut pandang teknis, tetapi juga dari sisi nilai-nilai budaya yang mendasarinya.

2.2.9 Praktik Akuntansi dalam Konteks Komunitas Sumba Tengah

Menurut (Efferin & Hopper, 2007), akuntansi dalam masyarakat tradisional cenderung berfungsi sebagai alat sosial daripada sekadar sistem pencatatan formal, karena lebih menekankan pada hubungan antarindividu dan komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan (Geertz, 1973), yang menyatakan bahwa akuntansi tradisional sering mencerminkan struktur sosial dan budaya lokal, bukan sekadar prinsip ekonomi modern. Di Sumba Tengah, praktik akuntansi juga dapat dikategorikan sebagai akuntansi berbasis komunitas, di

mana nilai-nilai seperti keadilan sosial dan partisipasi kolektif menjadi prioritas. Menurut (Puyou & Quattrone, 2018), akuntansi semacam ini tidak hanya berfungsi untuk mengelola sumber daya, tetapi juga untuk memperkuat legitimasi pemimpin adat dan harmoni dalam masyarakat. Oleh karena itu, praktik akuntansi di Sumba Tengah menunjukkan bagaimana sistem lokal dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam konteks budaya mereka.

Praktik akuntansi dalam konteks komunitas Sumba Tengah memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, dan struktur sosial masyarakat setempat. Di wilayah ini, aktivitas ekonomi masyarakat sebagian besar berbasis pada sektor agraris, peternakan, dan kerajinan tradisional. Sistem pencatatan keuangan lebih banyak dilakukan secara informal dan sederhana, seringkali menggunakan metode pencatatan tradisional yang disesuaikan dengan kearifan lokal. Nilai-nilai adat seperti kepercayaan, gotong royong, dan tanggung jawab komunal memainkan peran penting dalam pengelolaan keuangan, baik dalam skala rumah tangga maupun komunitas.

Dalam beberapa kasus, keputusan keuangan diambil melalui musyawarah adat, sehingga mencerminkan pola partisipatif dan kolektif. Selain itu, pengelolaan dana yang diterima dari program pemerintah atau lembaga non-pemerintah untuk pembangunan daerah sering kali melibatkan pihak-pihak adat sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi di Sumba Tengah tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan keuangan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga harmoni sosial dan budaya dalam komunitas.

2.2.10 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah “Dokumen perusahaan yang melaporkan sebuah perusahaan dalam istilah moneter yang menyediakan informasi untuk membantu orang membuat keputusan bisnis berdasarkan informasi tersebut.” Dengan kata lain, laporan keuangan menjelaskan kinerja perusahaan dalam satu periode. Informasi tentang kinerja diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan serta digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari sumber daya yang dimiliki, menurut Horngren dan Horison dalam (Satria & Fatmawati, 2021).

2.2.11 Pengukuran dalam Akuntansi

Pengukuran merupakan salah satu fungsi penting dan krusial di akuntansi. Pengukuran yang tidak tepat ataupun tidak akurat akan menghasilkan informasi keuangan yang beresiko menyesatkan. Satuan ukuran yang digunakan di akuntansi sejauh ini adalah unit moneter atau satuan uang.

Dengan menggunakan satuan uang maka interpretasi atas informasi yang disajikan akuntansi diharapkan dapat lebih baku. Penggunaan satuan moneter juga memungkinkan informasi akuntansi dapat digabungkan dan dibandingkan untuk memberi gambaran yang komprehensif tentang perusahaan. Lebih lanjut, informasi akuntansi suatu perusahaan dapat dibandingkan dengan informasi akuntansi suatu perusahaan dapat dibandingkan dengan informasi akuntansi perusahaan lain (Warsono, 2013)

Dalam proses ini, dilakukan pemilihan dasar pengukuran yang sesuai, diantaranya adalah biaya historis dan nilai wajar.

1. Biaya historis (*historical cost*) merupakan nominal kesepakatan atau harga pertukaran yang telah ditulis dalam sistem pembukuan. Prinsip historical cost menghendaki digunakannya harga perolehan dalam mencatat aktiva, utang, modal dan biaya. Artinya aset tetap seperti bangunan, pabrik dan mesin, perabotan dan lain-lain akan dicatat dalam pembukuan dengan harga yang dibayarkan. Konsep biaya historis adalah konsep pengukuran yang paling memungkinkan untuk mengukur besarnya biaya yang diberikan oleh pihak-pihak terkait dalam tradisi adat li mati li heda.
2. Nilai Wajar (*fair value*) adalah jumlah yang dipakai untuk menukarkan suatu aset, atau untuk menyelesaikan suatu kewajiban, antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Nilai wajar juga dapat diartikan sebagai harga yang akan diterima dalam penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban yang terjadi dipasar pada tanggal pengukuran. Konsep fair value pada dasarnya sudah dilakukan oleh masyarakat di desa anakalang dalam menjalankan tradisi adaat li mati li heda hanya saja konsep ini dilakukan secara alamiah dan tidak dibahasakan secara terperinci (Barter Sosial) (Oki et al., 2024)

2.2.12 Pencatatan dalam Akuntansi

Pada dasarnya Akuntansi tidak terlepas dari proses penyampaian informasi menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya dimasa depan. Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat

informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

1. Dapat dipahami, yang berarti informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi yang mudah untuk segera dan dapat dipahami oleh penggunaannya.
2. Relevan, yang berarti informasi yang disajikan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.
3. Keandalan, yang berarti informasi yang disajikan harus andal (*Reliable*), bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan materiil dan dapat diandalkan oleh pemakai sebagai penyajian yang jujur.
4. Dapat dibandingkan, yang berarti pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Serta dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

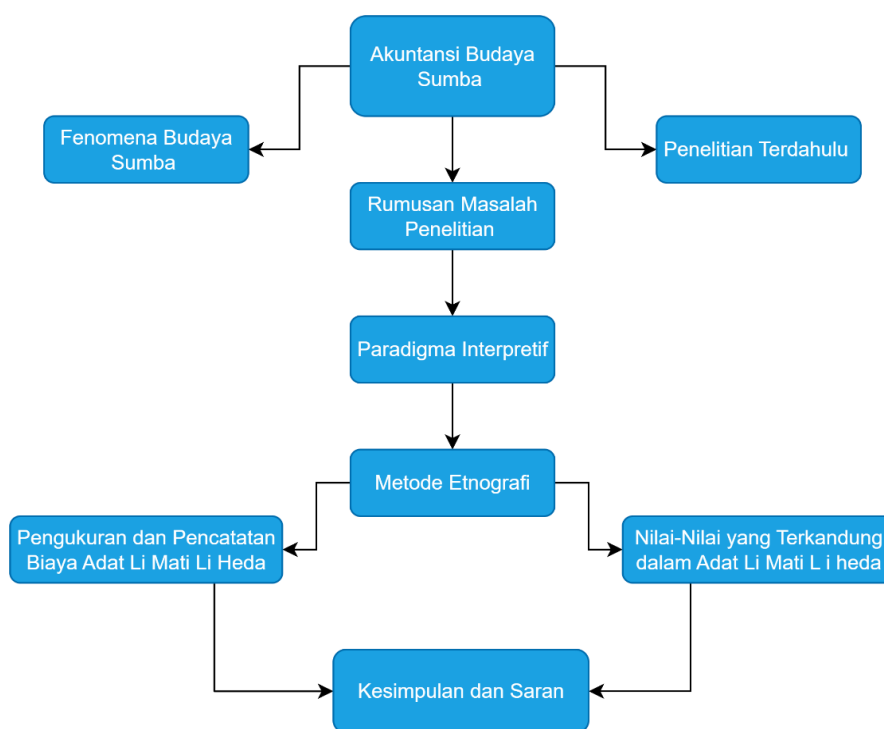
(Sugiyono, 2022) Dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Sugiyono menjelaskan bahwa kerangka pemikiran adalah alur berpikir logis yang menghubungkan antara teori, konsep, dan data empiris untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka ini membantu memperjelas arah penelitian agar sesuai dengan fokus masalah. Kerangka pemikiran merupakan alur logis yang disusun oleh peneliti untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, diperlukan dasar yang mendukung arah penelitian agar prosesnya lebih terarah. Oleh karena itu, kerangka pemikiran berfungsi untuk

mengembangkan konteks dan konsep penelitian secara lebih mendalam, sehingga dapat memperjelas konteks, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan ini akan menghubungkan antara teori dan masalah yang diangkat dalam penelitian.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



Sumber : data diolah 2025

Di dalam pelaksanaan tradisi kebudayaan (Li Mati Li Heda) di kabupaten Sumba Tengah, terdapat biaya-biaya yang timbul. Selama proses pemakaman tersebut berlangsung. Proses timbulnya biaya-biaya tersebut tentunya memuat praktek akuntansi yaitu pengukuran dan pencatatan. Pengukuran dan Pencatatan akuntansi

merupakan tahapan yang ingin dikaji dalam tradisi kebudayaan Li Mati Li Heda di kabupaten Sumba Tengah.

Proses akuntansi yang baik untuk mencatat akuntansi kejadian- kejadian atau transaksi-transaksi ekonomi yang terjadi proses tradisi kebudayaan Li Mati Li Heda di kabupaten Sumba Tengah, sehingga dalam proses tradisi tersebut akan tercipta informasi yang relevan bagi setiap pihak yang berkepentingan.